



**PENGUATAN KOMPETENSI GURU SEKOLAH DASAR DALAM
MENGEMBANGKAN PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER KEMANDIRIAN
BELAJAR BERBASIS PROJECT-BASED LEARNING**

**STRENGTHENING ELEMENTARY SCHOOL TEACHERS' COMPETENCY IN
DEVELOPING PROJECT-BASED LEARNING-BASED INDEPENDENT LEARNING
CHARACTER EDUCATION PROGRAMS**

Ishmatun Naila^{1✉}, Muhamad Amirul Haq², Muhammad Ridlwan³, Wahyu Kusumajanti⁴

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya, Indonesia

⁴ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

ishmatunnaila@um-surabaya.ac.id ✉

ABSTRAK

Sanggar Belajar Muhammadiyah Kepong, Malaysia belum memiliki program pendidikan karakter yang terdokumentasi secara sistematis serta panduan implementasi yang dapat digunakan secara konsisten oleh guru. Kondisi tersebut berdampak pada belum optimalnya pengembangan karakter kemandirian belajar siswa. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan program pendidikan karakter kemandirian belajar berbasis Project-Based Learning (PjBL). Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu persiapan, implementasi, serta monitoring dan evaluasi. Sebanyak 11 guru mengikuti lokakarya dan pendampingan penyusunan program pendidikan karakter berbasis PjBL. Evaluasi dilakukan menggunakan angket respons peserta dan rubrik penilaian program yang mencakup aspek analisis kebutuhan, perumusan tujuan, integrasi karakter kemandirian belajar, desain proyek, dan kelayakan implementasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu menyusun program pendidikan karakter kemandirian belajar berbasis PjBL yang sesuai dengan kebutuhan sekolah. Selain itu, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran serta kesiapan yang lebih baik untuk mengimplementasikan program secara berkelanjutan. Luaran utama kegiatan ini adalah tersusunnya program pendidikan karakter kemandirian belajar berbasis PjBL yang dapat dijadikan acuan dalam penguatan pendidikan karakter di Sanggar Belajar Muhammadiyah Kepong.

Kata kunci: Kurikulum Anak Usia Dini, Prestasi Akademik, Pendidikan Dasar, Tingkat Kelulusan.

ABSTRACT

Evaluation was conducted using an analytical rubric assessing needs analysis, program objectives, integration of independent learning values, PjBL-based project design, and implementation feasibility. The results showed that all participants successfully developed character education programs aligned with school needs. The programs included clear objectives, indicators of independent learning, project-based activities, and feasible implementation strategies. Most programs achieved good to excellent ratings in character integration and project design, demonstrating participants' ability to link character-building goals with learning activities. The mentoring program enhanced teachers' understanding of character education and strengthened their ability to develop practical programs. The main output was an independent learning-based PjBL character education program that can serve as a guideline for implementation at the Muhammadiyah Kepong Learning Center. Overall, all success indicators were achieved, including active participation, quality program development, and positive participant responses, indicating improved teacher competency in designing systematic and contextual character education.

Keywords: Academic Achievement,; Childhood Curriculum, Completion Rate, Primary Education.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital, akses informasi yang semakin terbuka, serta perubahan karakteristik peserta didik pada era abad ke-21 telah mengubah tuntutan pendidikan dari yang semula berorientasi pada penguasaan pengetahuan menjadi pengembangan kompetensi yang lebih komprehensif, meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai (Cahyaningsih et al., 2025). Dalam kerangka OECD Learning Compass 2030, peserta didik diharapkan memiliki *student agency*, yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan, mengelola pembelajaran, dan bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan (OECD, 2019). Kemampuan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik, tetapi juga dengan pengembangan karakter yang memungkinkan siswa mampu beradaptasi terhadap perubahan sosial dan teknologi yang semakin kompleks. Oleh karena itu, penguatan karakter menjadi salah satu prioritas pendidikan global karena berkontribusi terhadap kesejahteraan individu dan keberhasilan pembelajaran jangka panjang.

Salah satu karakter yang semakin mendapat perhatian dalam literatur pendidikan adalah kemandirian belajar (*self-regulated learning*) (Zalazar-Jaime & Medrano, 2021; Boruchovitch et al., 2023; Huang et al., 2023). Kemandirian belajar merujuk pada kemampuan individu untuk merencanakan tujuan belajar, memilih strategi yang sesuai, memonitor kemajuan, serta melakukan refleksi terhadap hasil yang dicapai. Tinjauan literatur oleh Shi et al. (2022) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat *self-regulated learning* yang tinggi cenderung menunjukkan motivasi belajar yang lebih baik, keterlibatan akademik yang lebih tinggi, serta kemampuan pemecahan masalah yang lebih kuat dibandingkan siswa yang bergantung sepenuhnya pada arahan guru. Sebaliknya, rendahnya kemandirian belajar sering dikaitkan dengan rendahnya inisiatif belajar, ketergantungan terhadap bantuan eksternal, kesulitan mengelola waktu belajar, dan

lemahnya kemampuan mengambil keputusan dalam proses pembelajaran.

Urgensi penguatan karakter kemandirian belajar semakin relevan pada jenjang sekolah dasar karena fase ini merupakan periode penting dalam pembentukan kebiasaan, nilai, dan pola belajar yang akan memengaruhi perkembangan peserta didik pada tahap berikutnya (Hasanah et al., 2023). Akan tetapi, berbagai laporan menunjukkan bahwa sekolah masih menghadapi tantangan dalam mengembangkan karakter siswa secara sistematis. Fenomena perundungan (Darmayanti & Henri, 2024), rendahnya tanggung jawab belajar (Maharsiwi & Sutarna, 2024), penggunaan gawai yang tidak terkendali (Chow et al., 2018), serta menurunnya interaksi sosial positif antar siswa (Hermanto et al., 2022) menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan karakter tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan normatif berupa penyampaian nasihat atau pembiasaan, melainkan memerlukan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa mempraktikkan nilai-nilai karakter secara langsung dalam aktivitas yang bermakna.

Dalam konteks tersebut, *Project-Based Learning* (PjBL) dipandang sebagai salah satu pendekatan yang potensial untuk mengembangkan karakter kemandirian belajar. PjBL menempatkan siswa sebagai pelaku utama pembelajaran melalui aktivitas penyelesaian masalah nyata, pengambilan keputusan, kolaborasi, refleksi, dan produksi karya (Rehman et al., 2023). Penelitian terbaru Fitri et al. (2024) menunjukkan bahwa PjBL tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar akademik, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar, kemampuan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, serta *self-regulated learning* siswa. Melalui keterlibatan aktif dalam proyek, siswa belajar mengatur tujuan, mengelola sumber daya, memonitor kemajuan, dan mengevaluasi hasil kerja

secara mandiri. Dengan demikian, PjBL memiliki kesesuaian konseptual yang kuat dengan pengembangan karakter kemandirian belajar.

Meski demikian, efektivitas implementasi pendidikan karakter berbasis PjBL sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam merancang program yang terstruktur dan berkelanjutan. Hasil sintesis literatur oleh Jhon (2021) menunjukkan bahwa salah satu hambatan utama implementasi pendidikan karakter di sekolah adalah belum tersedianya program yang terdokumentasi secara sistematis serta keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan tujuan karakter ke dalam desain pembelajaran. Akibatnya, pendidikan karakter sering kali dilaksanakan secara insidental dan tidak memiliki indikator keberhasilan yang jelas. Kondisi ini menyebabkan penguatan karakter belum menjadi bagian yang terintegrasi dengan proses pembelajaran sehari-hari.

Permasalahan serupa ditemukan di Sanggar Belajar Muhammadiyah Kepong, Malaysia. Hasil *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan bersama kepala sekolah dan guru menunjukkan bahwa sekolah belum memiliki kurikulum operasional maupun dokumen program pendidikan karakter yang dapat dijadikan pedoman bersama dalam pelaksanaan pembelajaran. Pendidikan karakter selama ini telah dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan dan pengelolaan kelas, namun belum dirancang dalam bentuk program yang sistematis, terukur, dan berkelanjutan. Selain itu, guru juga mengidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul pada siswa, antara lain rendahnya kemandirian dalam menyelesaikan tugas tanpa arahan guru, tingginya ketergantungan terhadap penggunaan gawai di luar kebutuhan pembelajaran, kurangnya inisiatif belajar secara mandiri, serta masih ditemukannya perilaku perundungan antar siswa. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan karakter yang diharapkan dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, kebutuhan utama mitra tidak hanya terletak pada penyusunan dokumen program pendidikan karakter, tetapi juga pada penguatan kompetensi guru dalam mengembangkan dan mengimplementasikan program pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini difokuskan pada pendampingan guru dalam mengembangkan program pendidikan karakter kemandirian belajar berbasis *Project-Based Learning*. Program ini dirancang untuk membantu guru mengintegrasikan nilai-nilai kemandirian belajar ke dalam aktivitas pembelajaran, menyusun indikator karakter yang dapat diamati, serta menghasilkan program pendidikan karakter yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di lingkungan Sanggar Belajar Muhammadiyah Kepong.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai program penguatan kompetensi profesional guru dalam mengembangkan program pendidikan karakter kemandirian belajar berbasis *Project-Based Learning* (PjBL) di Sanggar Belajar Muhammadiyah Kepong, Malaysia. Pendekatan ini dipilih karena pengembangan karakter tidak hanya memerlukan pemahaman konseptual, tetapi juga kemampuan guru untuk menerjemahkan nilai-nilai karakter ke dalam desain pembelajaran yang kontekstual dan dapat diimplementasikan secara berkelanjutan di sekolah. Model bimbingan yang menggabungkan lokakarya, praktik terstruktur, dan bimbingan intensif terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogis guru dibandingkan pelatihan yang hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (Desimone, 2023; Darling-Hammond et al., 2024).

Kegiatan dilaksanakan secara luring di Sanggar Belajar Muhammadiyah Kepong, Malaysia pada tanggal 5–8 September 2025. Peserta kegiatan berjumlah 11 guru yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran di sekolah mitra. Seluruh peserta mengikuti

rangkaian kegiatan mulai dari identifikasi kebutuhan, lokakarya, penyusunan program pendidikan karakter, hingga evaluasi akhir. Sasaran kegiatan ditentukan berdasarkan hasil diskusi awal dengan pihak sekolah yang menunjukkan bahwa sekolah belum memiliki program pendidikan karakter yang terdokumentasi secara sistematis, indikator karakter yang terukur, serta strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan penguatan karakter kemandirian belajar ke dalam kegiatan belajar mengajar.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan, implementasi, serta monitoring dan evaluasi.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan kepala sekolah dan perwakilan guru untuk mengidentifikasi kebutuhan sekolah terkait pendidikan karakter. Diskusi difokuskan pada pemetaan kondisi eksisting, tantangan implementasi pendidikan karakter, serta kebutuhan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang mendukung kemandirian belajar siswa. Hasil FGD menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah masih dilaksanakan secara sporadis dan belum didukung oleh program yang terstruktur maupun perangkat implementasi yang jelas. Berdasarkan temuan tersebut, tim pengabdian menyusun desain bimbingan, materi pelatihan, instrumen evaluasi, serta rubrik penilaian program pendidikan karakter berbasis PjBL.

2. Tahap Implementasi

Tahap implementasi dilaksanakan melalui kegiatan lokakarya dan bimbingan. Lokakarya dilaksanakan selama satu hari dengan fokus pada penguatan pemahaman peserta mengenai urgensi pendidikan karakter abad ke-21, konsep kemandirian belajar, prinsip-prinsip *Project-Based Learning*, serta strategi integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sekolah dasar.

Kegiatan dilakukan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, refleksi pengalaman mengajar, dan praktik penyusunan program.

Selanjutnya, peserta mengikuti bimbingan intensif yang berfokus pada penyusunan program pendidikan karakter kemandirian belajar berbasis PjBL. Pada tahap ini peserta didampingi untuk mengidentifikasi indikator karakter yang relevan dengan kebutuhan sekolah, merumuskan tujuan program, merancang aktivitas proyek, menentukan strategi implementasi, serta menyusun mekanisme evaluasi pembelajaran. Bimbingan dilakukan menggunakan pendekatan *guided practice* sehingga setiap rancangan program memperoleh umpan balik secara langsung dari tim pengabdian sebelum disempurnakan dan dipresentasikan.

Tabel 1. Bentuk Penyajian Materi Bimbingan

N o	Materi	Metode	Tujuan
1	2	3	4
1	Pentingnya Pendidikan Karakter di Abad ke-21 [Teori dan Persepsi Umum]	<i>Brainstorming</i> , ceramah, presentasi, diskusi, dan tanya jawab	Para peserta memahami pentingnya penguatan pendidikan karakter di abad ke-21.
2	Teori dan praktik pengembangan program pendidikan karakter berbasis PjBL di sekolah dasar.	Ceramah, presentasi, diskusi, tanya jawab dan praktik	Para peserta memahami teori dan menguasai praktik pengembangan program pendidikan karakter

			berdasarkan PjBL.
3	Teori dan praktik pengembangan program pendidikan karakter berbasis PjBL di sekolah dasar.	Ceramah, presentasi, diskusi, tanya jawab dan praktik	Para peserta memahami dan menciptakan program pendidikan karakter berdasarkan PjBL di lingkungan sekolah.
4	Mempraktikkan pelaksanaan program pendidikan karakter yang telah disiapkan di kelas	Bimbingan, tanya jawab, dan tugas kelompok	Peserta mampu mempraktikkan pembelajaran pendidikan karakter berbasis proyek.
5	Evaluasi	Kuesioner dan evaluasi menggunakan Rubrik Asesmen [Tabel 2 dan 3]	Mengukur pemahaman dan pencapaian peserta terhadap tujuan program pendidikan karakter di sekolah.

3. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas program pendampingan dalam meningkatkan kemampuan guru mengembangkan program pendidikan karakter kemandirian belajar berbasis PjBL. Evaluasi dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil.

Evaluasi proses dilakukan untuk mengukur keterlaksanaan program melalui

tingkat partisipasi peserta, keterlibatan selama kegiatan, dan respons terhadap pelaksanaan pendampingan. Data diperoleh menggunakan angket respons peserta dengan skala Likert 1–5 yang mencakup aspek relevansi materi, kejelasan penyampaian, kebermanfaatan kegiatan, peningkatan pemahaman, kesiapan implementasi, dan kepuasan terhadap program.

Evaluasi hasil difokuskan pada kemampuan peserta dalam mengembangkan program pendidikan karakter berbasis PjBL. Penilaian dilakukan menggunakan rubrik analitik yang dikembangkan berdasarkan prinsip pendidikan karakter dan desain pembelajaran berbasis proyek. Rubrik terdiri atas lima aspek penilaian, yaitu: (1) kemampuan menganalisis kebutuhan sekolah, (2) kejelasan tujuan program pendidikan karakter, (3) integrasi nilai kemandirian belajar dalam aktivitas pembelajaran, (4) kualitas desain proyek berdasarkan prinsip PjBL, dan (5) kelayakan implementasi program di lingkungan sekolah.

Tabel 2. Rubrik Penilaian Program Pendidikan Karakter Berbasis PjBL

Aspek Penilaian	Indikator
Analisis kebutuhan	Program disusun berdasarkan permasalahan dan kebutuhan nyata sekolah
Tujuan program	Tujuan program jelas, spesifik, dan relevan dengan karakter kemandirian belajar
Integrasi karakter	Nilai kemandirian belajar terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran dan proyek
Desain PjBL	Aktivitas proyek mencerminkan prinsip <i>Project-Based Learning</i> dan keterlibatan aktif siswa
Kelayakan implementasi	Program realistis, dapat diterapkan, dan sesuai dengan kondisi sekolah

Setiap aspek dinilai menggunakan skala Likert empat tingkat, yaitu 1 = kurang, 2 = cukup, 3 = baik, dan 4 = sangat baik. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan rerata dan persentase capaian, sedangkan data kualitatif yang diperoleh melalui diskusi reflektif dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi perubahan pemahaman, kesiapan implementasi, dan persepsi peserta terhadap program.

Keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan tiga indikator utama. Pertama, minimal 75% peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pendampingan. Kedua, minimal 75% peserta memperoleh kategori "baik" atau "sangat baik" pada penilaian program pendidikan karakter berbasis PjBL yang dikembangkan. Ketiga, minimal 75% peserta memberikan respons positif dengan skor rata-rata ≥ 4 pada instrumen evaluasi program. Indikator tersebut dipilih karena mencerminkan perubahan kemampuan profesional guru, kualitas luaran program yang dihasilkan, serta kesiapan peserta untuk mengimplementasikan program pendidikan karakter secara berkelanjutan di sekolah.

Tabel 3. Angket Respon Peserta

No	Pernyataan
1	Bimbingan ini membantu saya memahami cara mengembangkan program pendidikan karakter di kelas.
2	Materi bimbingan memberi saya pengetahuan dari pengalaman tentang cara membuat program pendidikan karakter di kelas.
3	Lokakarya ini memberi saya pengalaman tentang cara mengajarkan karakter.
4	Bimbingan ini menginspirasi saya untuk menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran.
5	Bimbingan ini menumbuhkan kepercayaan diri saya bahwa saya dapat menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran dengan baik.
6	Bimbingan Ini memberi saya kepercayaan diri bahwa mengembangkan program pendidikan karakter dapat meningkatkan kinerja saya sebagai guru.

7	Lokakarya ini secara umum bermanfaat dan dapat dilanjutkan pada tahun berikutnya.
8	Para pendamping telah memberikan materi yang jelas dan inspiratif.
9	Materi dan peralatan lokakarya memuaskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan dalam dua sesi, yaitu kegiatan Lokakarya dan Bimbingan. Kegiatan lokakarya akan diselenggarakan pada hari Jumat, 5 September 2025, saat tidak ada kegiatan di sekolah. Para peserta, yaitu 11 (sebelas) guru bahasa Inggris, merasa senang dapat ikut serta dalam kegiatan ini dan berharap dapat menyelenggarakan kegiatan lanjutan. Dilanjutkan dengan kegiatan pembimbingan yang dilaksanakan pada hari Senin, 08 September 2025, dengan satu guru teladan sebagai instruktur, yaitu salah satu guru yang berpartisipasi dalam lokakarya.



Gambar 1. Kegiatan lokakarya dan bimbingan.

Hasil identifikasi kebutuhan pada tahap awal menunjukkan bahwa sekolah sebenarnya telah memiliki kesadaran mengenai pentingnya pendidikan karakter, namun belum memiliki program yang terdokumentasi secara sistematis maupun strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan penguatan karakter ke dalam proses belajar sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan implementasi

pendidikan karakter masih bergantung pada inisiatif masing-masing guru dan belum menjadi bagian dari budaya pembelajaran sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi mitra bukan terletak pada rendahnya komitmen guru terhadap pendidikan karakter, melainkan pada keterbatasan kapasitas dan kapabilitas dalam menerjemahkan nilai-nilai karakter ke dalam praktik pembelajaran yang terencana dan terukur.

Pada sesi lokakarya, peserta diajak merefleksikan berbagai permasalahan yang muncul di lingkungan belajar, seperti rendahnya kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas, ketergantungan yang tinggi terhadap arahan guru, serta minimnya kesempatan bagi siswa untuk mengambil keputusan dalam proses pembelajaran. Diskusi yang berkembang selama kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih memaknai pendidikan karakter sebagai penyampaian nilai-nilai moral melalui nasihat atau pembiasaan, bukan sebagai kompetensi yang perlu dikembangkan melalui pengalaman belajar yang autentik. Setelah memperoleh pemahaman mengenai karakter kemandirian belajar dan prinsip-prinsip PjBL, guru mulai melihat bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui pendekatan instruksional, tetapi memerlukan desain pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri. Perubahan cara pandang ini menjadi capaian penting karena transformasi praktik pendidikan karakter umumnya diawali oleh perubahan pemahaman pedagogis guru.

Sesi bimbingan menunjukkan bahwa guru mampu mengembangkan rancangan program pendidikan karakter yang lebih kontekstual dengan kebutuhan siswa dan kondisi sekolah. Berbeda dengan praktik sebelumnya yang cenderung berorientasi pada penyampaian materi, rancangan pembelajaran yang dihasilkan mulai menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang bertanggung jawab terhadap penyelesaian proyek yang diberikan. Melalui

proses ini, guru tidak hanya belajar menyusun aktivitas berbasis proyek, tetapi juga mengidentifikasi indikator karakter kemandirian yang dapat diamati selama pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain, bimbingan tidak hanya menghasilkan dokumen program pendidikan karakter, tetapi juga membantu guru menghubungkan tujuan karakter dengan aktivitas belajar dan mekanisme evaluasinya. Temuan ini penting karena salah satu tantangan utama implementasi pendidikan karakter di sekolah adalah kesenjangan antara konsep karakter yang bersifat abstrak dengan praktik pembelajaran yang konkret di kelas (Ridwan & Asrori, 2022; Yuliani et al., 2024).

Sesi monitoring dan evaluasi menunjukkan kegiatan diikuti oleh 11 guru Sanggar Belajar Muhammadiyah Kepong yang terlibat secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari lokakarya, praktik penyusunan program, hingga evaluasi akhir. Dengan demikian, indikator pertama keberhasilan program, yaitu partisipasi peserta minimal 75%, telah tercapai karena seluruh peserta mengikuti kegiatan hingga selesai.

Dampak lain yang terlihat selama kegiatan adalah meningkatnya kepercayaan diri guru dalam mengimplementasikan program yang telah disusun. Sebelum bimbingan, sebagian peserta menyampaikan keraguan mengenai kemampuan mereka mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran tanpa mengurangi pencapaian akademik siswa. Namun, setelah terlibat dalam praktik penyusunan proyek dan simulasi implementasi, guru mulai memahami bahwa penguatan karakter dan pencapaian akademik bukan dua tujuan yang saling bertentangan. Justru melalui PjBL, keduanya dapat dikembangkan secara simultan karena siswa dituntut untuk menguasai materi sekaligus menunjukkan tanggung jawab, inisiatif, kemampuan memecahkan masalah, dan refleksi diri selama proses pengerjaan proyek. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa PjBL mampu meningkatkan *self-regulated learning*,

keterlibatan belajar, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi karena memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berpusat pada siswa (Naila et al., 2023; Wu, 2024).

Dari perspektif kelembagaan, luaran yang paling penting dari kegiatan ini bukan sekadar meningkatnya pemahaman peserta, melainkan tersedianya fondasi awal bagi pengembangan sistem pendidikan karakter yang lebih terstruktur di sekolah mitra. Sebelum program dilaksanakan, pendidikan karakter masih bersifat sporadis dan bergantung pada praktik individual guru. Setelah bimbingan, sekolah memiliki rancangan program yang dapat dijadikan acuan bersama dalam mengintegrasikan nilai kemandirian belajar ke dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya menghasilkan dampak pada level individu guru, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan kapasitas institusi dalam mengelola pendidikan karakter secara lebih sistematis. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian terbaru yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh kompetensi individu guru, tetapi juga oleh keberadaan program yang terencana, berkelanjutan, dan terintegrasi dengan budaya sekolah (Suardin et al., 2023).

Secara keseluruhan, hasil pengabdian menunjukkan bahwa bimbingan berbasis praktik merupakan strategi yang lebih efektif dibandingkan pelatihan yang hanya berfokus pada transfer pengetahuan. Keberhasilan program tidak semata-mata ditunjukkan oleh meningkatnya pemahaman peserta mengenai pendidikan karakter dan PjBL, tetapi oleh kemampuan guru untuk menerjemahkan konsep tersebut menjadi program pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan sekolah. Dengan demikian, nilai utama kegiatan ini terletak pada penguatan kompetensi guru sebagai agen perubahan yang berperan penting dalam membangun budaya kemandirian belajar siswa secara berkelanjutan.



Gambar 2. Penyampaian materi

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kegiatan pengabdian masyarakat di Sanggar Belajar (SB) Muhammadiyah Kepong, Malaysia, telah berhasil dilaksanakan melalui tahapan persiapan (FGD), pelaksanaan pelatihan modul, serta pemantauan dan evaluasi. Bimbingan ini memberikan solusi terhadap kurangnya program pendidikan karakter dan kurikulum yang sistematis di sekolah mitra. Melalui metode pembelajaran berbasis proyek (PjBL), guru-guru kini memiliki kemampuan untuk menyusun program pendidikan karakter secara mandiri yang berorientasi pada kemandirian belajar siswa. Keberhasilan kegiatan ini diukur melalui tanggapan positif dari 11 guru peserta yang merasa terinspirasi dan lebih percaya diri dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di kelas. Dengan demikian, program ini efektif dalam meningkatkan kapasitas pedagogis guru dalam membentuk karakter kritis, kreatif, dan mandiri pada siswa.

Berdasarkan hasil pengabdian, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan: 1) Keberlanjutan Program: Pihak sekolah disarankan untuk mengintegrasikan secara formal modul pendidikan karakter yang telah disusun ke dalam jadwal belajar rutin agar hasil yang dicapai dapat berkelanjutan. 2) Pengembangan Materi: Perlu dilakukan pengembangan lebih lanjut pada variasi proyek pembelajaran agar mencakup nilai-nilai karakter lain selain kemandirian, seperti kolaborasi dan inovasi yang lebih luas. 3) Bimbingan Lanjutan: Mengingat antusiasme

peserta, disarankan adanya program lokakarya lanjutan pada tahun berikutnya untuk memantau konsistensi penerapan metode PjBL di lingkungan sekolah secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Boruchovitch, Evelyn, Ana Margarida Vieira Da Veiga Simão, and Lourdes Maria Bragagnolo Frison. 2023. "Contributions, Limitations, and Challenges of Self-Regulated Learning in the Educational Context." *ETD - Educação Temática Digital* 25:e023030. doi:10.20396/etd.v25i00.8664704.
- Cahyaningsih, Ayu, Layla Ramadhani, Hanifah Aulia, Nur Azmi Alwi, and Yarisda Ningsih. 2025. "Transformasi Kurikulum Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Abad 21." *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial* 3(3):352–67. doi:10.61132/nakula.v3i3.1845.
- Chow, Kenny K. N., Benny D. Leong, and Brian Y. H. Lee. 2018. "Imagining Consequences of Excessive Smartphone Use via a Character-Based Mobile Application." *International Journal of Mental Health and Addiction* 16(6):1420–34. doi:10.1007/s11469-018-9984-7.
- Darling-Hammond, Linda, Abby C. W. Schachner, Steven K. Wojcikiewicz, and Lisa Flook. 2024. "Educating Teachers to Enact the Science of Learning and Development." *Applied Developmental Science* 28(1):1–21. doi:10.1080/10888691.2022.2130506.
- Darmayanti, Dyan Paramitha and Henri. 2024. "The Role of Character Education in Reducing Bullying Behaviour in Elementary Schools." *Celebes Journal of Elementary Education* 2(2):74–82. doi:10.31605/cjee.v2i2.4444.
- Desimone, Laura M. 2023. "Rethinking Teacher PD: A Focus on How to Improve Student Learning." *Professional Development in Education* 49(1):1–3. doi:10.1080/19415257.2023.2162746.
- Fitri, Rahmadhani, L. Lufri, Heffi Alberida, Ali Amran, and Rifani Fachry. 2024. "The Project-Based Learning Model and Its Contribution to Student Creativity: A Review." *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)* 10(1):223–33. doi:10.22219/jpbi.v10i1.31499.
- Hasanah, Uswatun, Adi Wijayanto, Nurhidayati Nurhidayati, and Walid Datul Isna. 2023. "Independent Learning as a Strategic Effort to Build Student Character at the Primary Education Level." *Syekh Nurjati International Conference on Elementary Education* 1(0):1. doi:10.24235/sicee.v1i0.14533.
- Hermanto, Zulela M. S., Muhammad Japar, and Mohamad Syarif Sumantri. 2022. "The Implementation of Character Education Classroom Based Learning in Social Sciences Primary School." Bandar Lampung, Indonesia.
- Huang, Linchao, Jincheng Zhou, Dan Wang, Fang Wang, Jiu Liu, Dingpu Shi, Xiaohong Chen, Duo Yang, and Qingna Pan. 2023. "Visualization Analysis of Global Self-Regulated Learning Status, Hotspots, and Future Trends Based on Knowledge Graph." *Sustainability*

- 15(3):2798.
doi:10.3390/su15032798.
- Jhon, W. 2021. "Challenges in the Implementation of Character Education in Elementary School: Experience from Indonesia." *İlköğretim Online* 20(1). doi:10.17051/ilkonline.2021.01.130.
- Maharsiwi, Dwi Moqsa and Sutama. 2024. "Responsibility Habits in Elementary School Learning." P. 100005 in. Tangerang, Indonesia.
- Naila, Ishmatun, Wahyu Kusumajanti, Muhammad Ridlwan, Eddy Sutadji, and Aynin Mashfufah. 2023. "Online-Based Science Project Learning as an Elective Instructing Model to Improve the Collaborative Skills of Elementary Students." *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 15(1):71–96. doi:https://doi.org/10.14421/albiayah.v15i1.1030.
- OECD. 2019. "An OECD Learning Framework 2030." Pp. 23–35 in *The Future of Education and Labor, Arts, Research, Innovation and Society*, edited by G. Bast, E. G. Carayannis, and D. F. J. Campbell. Cham: Springer International Publishing.
- Rehman, Nadia, Wenlan Zhang, Amir Mahmood, Muhammad Zeeshan Fareed, and Samia Batool. 2023. "Fostering Twenty-First Century Skills among Primary School Students through Math Project-Based Learning." *Humanities and Social Sciences Communications* 10(1):424. doi:10.1057/s41599-023-01914-5.
- Ridlwan, M., and Asrori Asrori. 2022. "Problems of Implementation of Islamic Religious Education at Muhammadiyah Junior High School 4 Gadung Surabaya." Surakarta, Indonesia.
- Shi, Yinghui, Kexin Jia, Ling Chen, Jiayi Duan, and Harrison Hao Yang. 2022. "The Effects of Self-Regulated Learning on College Students' Learning Outcomes: A Literature Review." Pp. 52–57 in *2022 International Symposium on Educational Technology (ISET)*. Hong Kong, Hong Kong: IEEE.
- Suardin, Suardin, Wa Ode Muliati, and Dwi Sulisworo. 2023. "Character Education Management of Elementary School Students." *International Journal of Learning Reformation in Elementary Education* 2(01):1–13. doi:10.56741/ijlree.v2i01.140.
- Wu, Xiu-Yi. 2024. "Unveiling the Dynamics of Self-Regulated Learning in Project-Based Learning Environments." *Heliyon* 10(5):e27335. doi:10.1016/j.heliyon.2024.e27335.
- Yuliani, Adit, Bunyamin Maftuh, Sapriya, Atep Sujana, and Rahma Hayati. 2024. "The Implementation Challenges of Character Education in Primary Schools." *Jurnal Cakrawala Pendas* 10(2):238–54. doi:10.31949/jcp.v10i2.8032.
- Zalazar-Jaime, Mauricio Federico, and Leonardo Adrián Medrano. 2021. "An Integrative Model of Self-Regulated Learning for University Students: The Contributions of Social Cognitive Theory of Carriers." *Journal of Education* 201(2):126–38. doi:10.1177/0022057420904375.